

PENGANTAR PENULIS

PENDIDIKAN merupakan bagian dari kehidupan manusia yang mutlak diperlukan. Sebagai Kebutuhan mutlak, Pendidikan mengalami perubahan dari bentuk yang sederhana hingga menjadi sesuatu yang kompleks. Perubahan dilakukan demi perbaikan proses pendidikan semata. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, Pasal 1 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk insan (peserta didik) yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bercirikan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Sekolah merupakan lembaga yang memikul tanggung jawab melaksanakan pendidikan karakter dan implementasinya langsung melalui pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Selain sekolah, keluarga dan masyarakat juga dilibatkan dalam mengawal proses pendidikan ke arah pengembangan karakter anak.

Berbagai wacana akhir-akhir ini yang memperlihatkan Krisis karakter pun nampak secara mencolok dalam dunia

pendidikan. Persoalan karakter remaja terutama pelajar dan mahasiswa makin mengalami krisis. Mudah marah dan terprovokasi yang tidak terkendali sehingga berujung pada tauran antar pelajar atau tauran antar mahasiswa yang sering terjadi mulai dari desa sampai daerah perkotaan yang dipublikasi lewat televisi serta berbagai media cetak lainnya, miras, narkoba, sex bebas, peserta didik juga terkesan kurang hormat kepada orang tuanya, guru (dosen), orang yang lebih tua, tokoh masyarakat dsb. Fenomena bangsa ini dapat diilustrasikan sebagai sosok anak bangsa yang berada dalam kondisi *split personality* (kepribadian yang pecah, tidak utuh).

Padahal pemerintah sudah mengupayakan berbagai hal untuk memperbaiki sistem pendidikan dewasa ini lewat perubahan kurikulum, kualitas dan kuantitas pendidik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Namun, persoalan tentang perbaikan karakter peserta didik ini tak juga selesai. Menurut H.A.R. Tilaar “pakailah cermin sendiri agar kita dapat melihat keadaan yang sebenarnya”.

Merespons pikiran Tilaar maka kehadiran buku ini penting sebagai bentuk keprihatinan penulis terhadap dunia pendidikan kita. Buku ini hadir dengan harapan dapat mengatasi masalah karakter peserta didik dengan mengembangkan sejumlah nilai-nilai budaya lokal bangsa sebagai salah satu alternatifnya. Kebudayaan lokal yang diangkat penulis yakni *Tangkole* sebagai wadah pembentukan karakter peserta didik suku *Wemale* di pulau Seram Kabupaten Maluku Tengah dan Seram bagian Barat, Maluku. Besar harapan penulis akan muncul tulisan-tulisan berikutnya dari berbagai daerah di

Maluku pun Indonesia sebagai salah satu bentuk kesadaran bersama memperbaiki karakter dengan budaya lokal masing-masing peserta didik.

Penulis mengucapkan terimakasih, kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan buku ini. Mereka adalah Dr. Agustina, Ch Kakiay, M. Si (Rektor IAKN Ambon) bersama segenap civitas IAKN Ambon, Prof. Dr. A. Watloly, M. Hum; Prof. Dr. F. Lewakabessy, M. Pd; Dr. Nataniel Elake, M. Si; Dr. Y. Z. Rumahuru, MA. Dengan penuh kerendahan hati semua sumbangan pemikiran berupa kritik, saran, tuntutan perbaikan, serta penyempurnaan akan selalu disambut dengan ikhlas dan senang hati.

Ambon, Desember 2018

Penulis